

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Keluarga merupakan unit sosial paling mendasar yang berfungsi sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian serta perkembangan psikis anak. Melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari nilai, norma, pola relasi sosial, serta mekanisme pengendalian emosi yang menjadi fondasi perilaku pada tahap perkembangan selanjutnya. Dalam struktur keluarga, ayah memiliki peran strategis bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur otoritas, pendidik, dan model perilaku sosial yang berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter dan keseimbangan psikis anak.<sup>2</sup>

Namun, dalam realitas sosial masyarakat kontemporer, peran ayah dalam keluarga tidak selalu dijalankan secara optimal. ini dikenal dengan istilah *fatherless*, yaitu kondisi di mana anak mengalami minimnya keterlibatan ayah baik secara fisik, emosional, maupun fungsional dalam proses pengasuhan.<sup>3</sup> Fatherless tidak hanya terjadi akibat kematian atau perceraian, tetapi juga muncul ketika ayah hadir secara fisik namun tidak menjalankan fungsi pengasuhan dan pendampingan perkembangan anak

---

<sup>2</sup> Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 23.

<sup>3</sup> Lamb, Michael E., *The Role of the Father in Child Development*, 5th ed. (Hoboken: Wiley, 2010), hlm. 1-12.

secara memadai.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi fatherless berdampak serius terhadap perkembangan psikis anak, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan regulasi emosi, gangguan relasi sosial, hingga krisis identitas. Gejala-gejala tersebut juga terindikasi dalam kehidupan anak-anak di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, yang ditandai sebagai manifestasi dari ketidakstabilan pembentukan identitas diri anak.

Dalam konteks psikologi perkembangan, fenomena fatherless menjadi sangat krusial ketika dialami oleh anak pada masa remaja, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan tugas utama pembentukan identitas diri. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson, remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, di mana individu dituntut untuk membangun pemahaman yang jelas dan stabil mengenai jati diri, peran sosial, serta arah kehidupan yang akan dijalani. Ketidakhadiran peran ayah dalam bentuk pendampingan emosional, pemberian teladan, dan validasi psikologis berpotensi menghambat keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut. Kondisi ini dapat memunculkan kebingungan identitas yang kemudian berdampak pada perilaku, relasi sosial, serta orientasi masa depan remaja, sehingga menjadikan fenomena fatherless tidak sekadar persoalan struktural keluarga, melainkan persoalan perkembangan psikis yang bersifat

fundamental.<sup>4</sup>

Di sisi lain, Islam memandang keluarga sebagai institusi fundamental dalam menjaga keberlangsungan generasi dan pembentukan akhlak. Ayah diposisikan sebagai *qiwāmah*, yakni pemimpin dan penanggung jawab utama keluarga.<sup>5</sup> Melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer sebagaimana dikembangkan oleh Jasser Auda, fenomena fatherless dapat dianalisis secara normatif-kontekstual berdasarkan dampaknya terhadap perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*).<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan awal di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, fenomena fatherless juga ditemukan dalam kehidupan masyarakat setempat. Sejumlah anak tumbuh dengan keterlibatan ayah yang minim akibat tuntutan pekerjaan di luar daerah, perceraian, maupun pola pengasuhan yang menempatkan ayah sebatas sebagai pencari nafkah.<sup>7</sup> Kepala Desa Pucungkidul, Bapak Kadis Winarto, mengungkapkan bahwa masih kuatnya pola pikir patriarki menyebabkan pengasuhan anak dipahami sebagai tanggung jawab utama ibu.<sup>8</sup> Kondisi ini berdampak pada munculnya berbagai permasalahan psikis anak, seperti kurangnya pembentukan rasa percaya, kemandirian, hingga identitas diri.

---

<sup>4</sup> Santrock, John W., *Adolescence*, 17th ed. (New York: McGraw-Hill Education, 2020), hlm. 142-146.

<sup>5</sup> Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jilid 3 (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), hlm. 18-20.

<sup>6</sup> Auda, Jasser, *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach* (London: IIIT, 2008), hlm. 23-30.

<sup>7</sup> Observasi di Desa Pucungkidul pada 16 Januari 2026

<sup>8</sup> Kadis Winarto, Kepala Desa Pucungkidul, Kec. Boyolangu, wawancara pada 16 Januari 2026

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian yaitu belum adanya kajian yang mengintegrasikan analisis empiris fenomena *fatherless* dengan mekanisme pembelajaran perilaku anak melalui Teori Psikososial Erik Erikson serta penilaian normatif-kontekstual melalui pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* Jasser Auda, khususnya dalam konteks masyarakat desa. Melalui kerangka analisis tersebut, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai fenomena *fatherless* dari aspek psikologis dan normatif keagamaan sesuai dengan konteks sosial masyarakat setempat, yang selanjutnya dirumuskan dalam judul **“Fatherless Dalam Keluarga dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikis Anak di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung (Analisis Teori Erik Erikson dan Maqāṣid al-Syarī'ah Jaseer Auda)”**.

## **B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus konteks penelitian ini adalah analisis teori Erik Erikson dan Hukum Islam terhadap perkembangan psikis anak. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikis anak di Desa Pucugkidul, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung?
2. Bagaimana pandangan teori *psikosoial* Erik Erikson terhadap pembentukan *identity vs role confucion* di Desa Pucungkidul, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung ?

3. Bagaimana pandangan *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer Jasser Auda terhadap bentuk dan dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikis anak di Desa Pucungkidul, Kec. Boyolangu, Kab. Tulungagung?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan kegiatan penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui bentuk dan dampak fenomena *fatherless* terhadap perkembangan psikis remaja di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.
2. Menganalisis bentuk dan dampak *fatherless* berdasarkan teori *psikososial* Erik Erikson, khususnya tahap *identity vs role confusion* di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.
3. Menganalisis bentuk dan dampak *fatherless* dari perspektif *maqāṣid al-syarī'ah* kontemporer Jasser Auda di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung.

### D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi keluarga dan hukum keluarga Islam, khususnya yang berkaitan dengan bentuk dan dampak *fatherless* terhadap perkembangan psikis anak. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memperkaya kajian akademik mengenai peran ayah dalam keluarga melalui pendekatan Teori erik erikson serta perspektif hukum Islam berbasis maqāṣid syarī‘ah kontemporer. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji tema serupa dengan pendekatan dan pengembangan teori yang lebih luas.

## 2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini digolongkan menjadi beberapa kategori yaitu:

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peneliti dalam mengkaji permasalahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan fenomena keluarga dan perkembangan psikis anak.

### b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji fenomena *fatherless*, baik dari perspektif psikologis maupun hukum Islam, sehingga dapat dilakukan pengembangan kajian secara lebih mendalam dan komprehensif.

### c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

dan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam keluarga serta dampak fenomena *fatherless* terhadap perkembangan psikis anak, sehingga dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan dalam praktik pengasuhan anak di lingkungan keluarga dan masyarakat.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Penegasan Konseptual

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu “*Fatherless* Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Psikis Anak Di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung (Studi Analisis Teori erik erikson dan Hukum Islam)” maka perlu di jelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

#### a. *Fatherless*

*Fatherless* adalah kondisi di mana seorang anak tumbuh dengan keterlibatan ayah yang minim atau tidak memadai dalam aspek pengasuhan, baik secara fisik, emosional, maupun fungsional.<sup>9</sup>

Adapun yang peneliti maksud dalam *fatherless* disini adalah peneliti berfokus pada ketiadaan peran ayah dalam menjalankan fungsi pengasuhan, pendampingan emosional, dan pembentukan

---

<sup>9</sup> Vanesha Naifah Ntoma dan Ati Kusmawati, “Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja,” *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 2, No. 4 (November 2024) hal. 139-148

nilai serta identitas anak, meskipun ayah secara fisik masih hadir dalam kehidupan keluarga.

**d. Perkembangan Psikis Anak**

Perkembangan psikis anak adalah proses perubahan dan kematangan fungsi mental, emosional, serta perilaku individu yang berlangsung seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman hidupnya.<sup>10</sup>

Adapun yang peneliti maksud dengan perkembangan psikis anak disini adalah peneliti berfokus pada aspek pembentukan identitas diri, regulasi emosi, kemandirian psikologis, serta kemampuan menjalankan peran sosial, sesuai dengan tahap perkembangan psikososial. Dengan mengambil batasan umur 12-18 tahun.

**e. Teori Psikososial Erik Erikson**

Teori psikososial Erik Erikson merupakan teori perkembangan kepribadian yang menyatakan bahwa individu berkembang melalui delapan tahap psikososial sepanjang rentang kehidupan. Setiap tahap ditandai oleh konflik utama yang harus diselesaikan secara adaptif agar individu dapat berkembang secara sehat.<sup>11</sup>

Adapun yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah,

---

<sup>10</sup> Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi kelima). Jakarta: Erlangga (2011), hlm. 10-12.

<sup>11</sup> Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, 2nd ed. (New York: W. W. Norton & Company, 1963), hlm. 247-274.

peneliti secara khusus memusatkan perhatian pada tahap *identity vs role confusion*, yaitu tahap perkembangan yang umumnya dialami oleh individu pada masa remaja serta bagaimana kondisi fatherless berdampak terhadap keberhasilan atau kegagalan remaja dalam membentuk identitas diri yang stabil dan jelas.

#### **f. Maqāṣid al-Syarī'ah**

Maqāṣid al-Syarī'ah adalah tujuan, hikmah, dan maksud yang hendak diwujudkan oleh syariat Islam melalui penetapan hukum-hukumnya, yang berorientasi pada kemaslahatan manusia serta pencegahan kerusakan (mafsadah) dalam kehidupan dunia dan akhirat. Secara umum, maqāṣid al-syarī'ah mencakup perlindungan terhadap lima unsur pokok (al-ḍarūriyyāt al-khams), yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.<sup>12</sup>

Adapun Maqāṣid al-Syarī'ah yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah melalui pandangan Maqāṣid Syarī'ah dengan menggunakan Maqāṣid Syarī'ah prespektif Jasser Auda.

## **2. Penegasan Oprasional**

Definisi oprasional adalah penjelasan mengenai istilah istilah yang digunakan dalam penelitian berdasarkan karakteristik yang dapat diamati dan dipahami secara konkret. Penegasan oprasional bertujuan untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap konsep yang digunakan dalam penelitian sekaligus memberikan batasan yang

---

<sup>12</sup> Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqāṣid Syariah* (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 1-2.

jelas mengenai fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, *fatherless* diartikan sebagai kondisi minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, pendampingan emosional, pemberian teladan, dan penanaman nilai kepada anak, baik karena ketidakhadiran secara fisik maupun karena tidak menjalankan perannya secara optimal.

Perkembangan psikis anak difokuskan pada remaja berusia 12–18 tahun yang meliputi regulasi emosi, kepercayaan diri, pembentukan identitas diri, kemandirian, dan kemampuan menjalin hubungan sosial sebagai dampak dari kondisi *fatherless*.

Teori psikososial Erik Erikson digunakan untuk menganalisis pengaruh *fatherless* terhadap pembentukan identitas remaja pada tahap *identity versus role confusion*, yang ditandai oleh kejelasan identitas, rasa percaya diri, dan kemampuan menjalankan peran sosial.

Perspektif *Maqāṣid al-Syarī'ah* Jasser Auda digunakan untuk menilai dampak *fatherless* terhadap kemaslahatan keluarga, khususnya dalam pemenuhan perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-naḥs*), akal (*ḥifẓ al-'aql*), keturunan (*ḥifẓ al-nasl*), dan agama (*ḥifẓ al-dīn*) pada anak.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian dan penulisan skripsi nanti penulis akan membagi menjadi VI bab dan dalam setiap bab dirinci lagi menjadi beberapa sub bab, adapun sistematika sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal skripsi ini akan mencakup halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

### **2. Bagian Inti Skripsi**

Bagian inti skripsi terdiri dari sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, pada bab ini terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, pada bab ini berisi tentang landasan teori yang merupakan pijakan selanjutnya yang digunakan untuk menganalisis data di dalam laporan penelitian terdiri dari: (a) Fatherless (b) Perkembangan Psikis anak (c) Teori Erik Erikson (d) Maqāṣid Syarī'ah Jaseer Auda

Bab III metode penelitian, pada bab ini terdiri dari: (a) jenis dan pendekatan penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data,

(g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV paparan hasil penelitian, pada bab ini merupakan tentang penyajian dan analisa data mengenai deskripsi *Fatherless* Dalam Keluarga Dan Implikasinya Terhadap Psikis Anak Di Desa Pucungkidul, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung (Analisis Teori Erik Erikson dan Maqāṣid al-Syarī‘ah Jaseer Auda) yang terdiri dari: (a) paparan data (b) temuan penelitian.

Bab V pembahasan, pada bab ini adalah jawaban dari rumusan masalah yang terdiri dari: (a) bentuk dan dampak *fatherless* terhadap psikis anak di Desa Pucungkidul, Boyolangu, Tulungagung (b) Pandangan teori erik erikson terhadap fenomena *fatherless* di Desa Pucungkidul, Boyolangu, Tulungagung (c) Pandangan Maqāṣid Syarī‘ah Jaseer Auda.

terhadap fenomena *fatherless* di Desa Pucungkidul, Boyolangu, Tulungagung.

Bab VI penutup, pada bab ini merupakan suatu kesimpulan dari semua pembahasan pada bab-bab sebelumnya, serta saran dan kritik membangun yang diharapkan penulis, juga bermanfaat bagi wawasan dan ilmu pengetahuan yang terdiri dari terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran.

### 3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian ini terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) daftar riwayat hidup.